

TAMAN BUDAYA PROPINSI DIY

NAMA HARIAN : SKALA KEDUA JANTAN RAKYAT
TERBIT HARI : RABU
TANGGAL : 5 DESEMBER 2007
NOMOR : 67 THKE LXIII
DIMUAT PADA HAL : 14 KOL 3-5
KLASIFIKASI : SENI RUPA

Kurator Biennale Yogya Tidak Terbuka

KEGIATAN seni rupa bertajuk 'Biennale Yogya 2007' berlangsung bulan ini di 3 tempat, yakni Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Sangkring Art Space dan Jogja Nasional Museum. Pematung, Ali Umar memiliki masukan menarik dengan kegiatan tersebut. "Biennale Yogya memiliki peran penting sebagai pertimbangan seni di masa mendatang," ucapnya, Senin (3/11).

Dalam pengamatan Ali Umar, kurator dalam kegiatan ini tidak terbuka dalam memilih atau mengkurasi karya seniman. Terbukti dalam sistem kuratorial didominasi dengan memilih karya dengan cara undangan tertutup kepada 150 seniman. Padahal keseluruhan ada 183 karya, berarti antara undangan tertutup dengan seleksi terbuka tidakimbang. Biennale didominasi undangan tertutup. "Undangan tertutup bagi seniman ini berarti kurang membuka ruang bersaing secara sehat," ujarnya. Seharusnya peristiwa besar ini dibuka akses seluas-luasnya dengan sistem kuratorial yang sehat, terbuka dan tidak perlu ada seniman yang merasa diistimewakan dengan undangan tertutup, alias diistimewakan.

Selain itu, kata Ali Umar, dari tempat penyelenggaraan 3 tempat tersebut, jumlah karya kurang akomodatif. Taman Budaya Yogya dengan Sangkring Art Space hanya cukup menampung kurang lebih 40 karya beragam, sementara Jogja Nasional Museum cukup menampung sekitar 30 karya. "Ketiga gedung tersebut menampung sekitar 120 karya seni rupa," katanya.

Pertanyaannya, selebihnya karya mau dikesempatan? Padahal dari 183 karya yang diterima terdapat karya kelompok, berarti jumlah

seniman yang tertampung dapat mencapai 200 orang. "Justru yang saya khawatirkan, karya 183 dipajang semua akhirnya display karya menjadi sangat berdesak-desakan," tandasnya.

Ali menyarankan, senyampang masih ada waktu, sistem kuratorial seperti ini perlu disehatkan, salah satunya dengan diskusi terbuka agar terbangun transparansi. Presentasinya, menuju kuratorial yang sehat dan terbuka, tidak muncul intrik atau kecurigaan-kecurigaan. "Apapun momentum kegiatan seni rupa menjadi media untuk membangun eksistensi dan sejarah bagi seniman yang bersangkutan." tandasnya. (Jay)-s



Ali Umar.